

HARI PURNAMA-TILEM : TINJAUAN DARI SEGI FILSAFAT, ETIKA DAN UPACARA

Oleh : Ida Bagus Rai *)

ABSTRAK

Hari *Purnama* dan *Tilem* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem keagamaan maupun kemasyarakatan kita, karena *Purnama* (bulan penuh) dan *Tilem* (bulan mati) menjadi salah satu pusat orientasi terpenting bagi agama-agama besar di dunia, lebih-lebih bagi agama Hindu. Peristiwa alam *Purnama-Tilem* berpengaruh besar pada konstelasi gerak alam dan kehidupan di muka bumi.

Orientasi pada hari *Purnama dan Tilem* tersebut bagi agama Hindu pada khususnya, memiliki makna filosofis, etika dan juga upacara (ritual). Secara simbolik-filosofis hari *Purnama-Tilem* menurut kitab (lontar) *Sundarigama* merupakan saat beryoganya *Sang Hyang Candra* dan *Sang Hyang Surya* yang merupakan simbol dan kekuatan *rwabhineda* sebagai simbol *purasapradana*, pria-wanita dan positif-negatif. Dari segi etika, perayaan hari *Purnama-Tilem* memberikan dasar bagi manusia untuk menata tingkah laku dalam kaitannya dengan alam, sesama makhluk hidup dan disiplin pribadi seseorang.

Upacara-upacara *yadnya*, lebih-lebih yang berskala besar, sering dilaksanakan pada hari *Purnama* maupun *Tilem*, seperti *Tawur Kesanga*, upacara-upacara dan di pura Agung Besakih.

ABSTRACT

Full and new moon have an important position on the religions system and our kinship, because full and new moon become the most important centre for the big religions in the world, especially for Hindu. The phenomenon of full and new moon have a big influence of the nature movement constellation on the lifestyle on the earth.

The orientation when the full and new moon occurred especially for Hindu hasa philosophic meaning, ethic and also rites. in the value of symbolic-philosophic, full and new moon according to Sundarigama manuscript are the specific meditation moment of Sang Hyang Candra and Sang Hyang Surya as a symbol of rwebhinede, (the dichotomy strength concept in harmony), as a symbol of puresa-predana man-women or positive-negative term.

On the ethic side, full and new moon celebrations give a foundation for the human beings to manage their attitude in the context with the nature, the other creatures and as a self discipline.

The yadnya sacrifices, especially on a big scale are often done in full and new moon, such as the tawur kesanga and the others sacrifices at Pura Agung Besakih.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Purnama maupun Tilem merupakan saat-saat ataupun waktu yang mempunyai kedudukan sangat penting sekali terhadap kehidupan manusia di seluruh muka bumi ini. Kedua hari tersebut sering kali menjadi

pusat orientasi atau pusat kegiatan untuk menyelenggarakan suatu aktivitas yang memiliki makna penting dalam kehidupan umat manusia. Lebih-lebih lagi di kalangan umat beragama.

Banyak agama di dunia menjadikan hari purmana (full moon) maupun tilem (new moon) sebagai suatu titik tolak/landasan

untuk menentukan pelaksanaan kegiatan ritus keagamaan mereka.

Dalam agama Islam misalnya, hari-hari penting keagamaan mereka antara lain ditentukan oleh posisi bulan terhadap bumi & matahari. Biasanya mereka menentukan hari-hari sucinya pada saat *penanggal ping pisan* (kira-kira sehari setelah tilem) atau *panglong ping pisan* (kira-kira satu hari setekah purnama). Bulan suci Ramadhan atau bulan puasa yang dilakukan selama sebulan penuh oleh umat Islam misalnya, dilaksanakan mulai saat penanggal ping pisan serta berakhir pada penanggal ping pisan berikutnya. Di antara kedua jenis penanggal tersebut, mereka melewati hari Purnama.

Artinya hari-hari puasa juga dilakukan pada hari purnama. Meskipun hari raya Idul Fitri tidak dirayakan teot pada saat tilem, tetapi posisi bulan pada saat hari tilem dijadikan patokan dasar untuk menentukan hari raya tersebut. Sementara itu, hari Maulud Nabi dirayakan pada Panglong ping pisan.¹⁾

Demikian pula halnya dengan agama Budha, hari suci Tri Waisak ataupun Waisaka Puja dilaksanakan tepat pada purnama kedasa (Waisaka artinya bulan purnama ke sepuluh)²⁾. Di dalam agama

1) Bulan Ramadhan tahun 2004 misalnya dimulai tanggal 15 Oktober 2004, yaitu satu atau dua hari setelah tilem menurut kalender Jawa-Bali, dan berakhir pada tanggal 13 November, satu hari setelah tilem (lihat kalender Ketut Bambang Gde Rawi, 2004) Untuk menentukan posisi bulan pada saat tilem atau purnama, sering ada perbedaan terutama penentuan ketepannya. Perbedaan juga terjadi di antara sesama umat Islam sendiri, misalnya dalam hal menentukan jatuhnya hari raya Idul Fitri, hari Isra' Miraj Nabi Muhammad SAW, tanggal 2 September 2005 jatuh sehari sebelum tilem sasih karo (kelender Bambang Gde Rawi, 2005).

2) Dalam hal ini, hari raya Tri Waisak dalam agama Budha dirayakan pada saat purnama ke dasa menurut kalender Bali Hindu, tidak pada *pumamaning sasih ke dasa*.

Nasrani-pun posisi bulan juga digunakan sebagai patokan menentukan sejumlah hari suci mereka, misalnya hari Paskah.

Bagi umat Hindu khususnya di Bali, hari purnama dan tilem dapat dikatakan memiliki arti yang sangat penting sekali. Baik hari purnama maupun tilem, keduanya dipandang sebagai hari suci, hari yang sakral untuk melakukan ajaran keagamaan secara baik dan benar, baik dari segi tattwa (filsafat), susila (etika) maupun upakara (ritual). Banyak sekali upacara besar ajaran dalam agama Hindu dilaksanakan pada saat purnama maupun tilem/bulan mati (masalah ini akan dibicarakan lebih luas pada bagian tersendiri dalam tulisan ini).

1.2 Rumusan Masalah.

Dari uraian latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. apakah mana filosofis purnama maupun tilem ?
2. bagaimanakah makna purnama serta tilem dalam kaitannya dengan setika, dan
3. jenis-jenis upacara apa sajakah yang dilaksanakan pada saat purnama serta tilem?

II. PEMBAHASAN

2.1 Purnama-Tilem Ditinjau dari Makna Makna Filosofis

Purnama dan tilem merupakan dua bentuk peristiwa alam sebagai akibat dari perputaran bulan dan bumi mengelilingi matahari. Para ahli astronomi mengatakan, kita tak pernah bisa melihat penampakan bulan secara utuh. Artinya hanya satu bagian saja dari bulan itu yang dapat kita lihat, sedangkan bagian yang lainnya tidak terlihat sehingga kita dapat menyaksikan permukaan bulan, separuh terang serta separuh gelap.

Bulan dalam penampakannya yang menuju paroh terang & paroh gelap tersebut, akan terdapat tahapan-tahapan perubahan wujud bulan sebanyak sembilan kali (Ronan, 1981).

Tahap perjalanannya menuju paroh gelap setta paroh terang tersebut menurut istitah di daerah Bali dikenal dengan nama *panglong* & *pananggal*. *Panglong* disebut dengan istilah *kresnapaksa*, sedangkan *pananggal* disebut dengan *suklepekse*. *Purnama* dan *tilem* sendiri terjadi silih dan berganti setiap lima belas hari sekali. Sehingga perubahan *panglong* maupun *pananggal* terjadi selama lima belas hari. *Panglong* dihitung dari sehari sesudah *purnama* (bulan penuh), yaitu dari *panglong kaping pisan* (1) sampai *panglong kaping limolas* (15). Demikian pula halnya dengan *pananggal*, dihitung mulai dan satu hari setelah bulan mati/*tilem* sampai dengan datangnya bulan *purnama* yaitu *pananggal* pertama hingga *pananggal* ke lima betas (Narnayuda, 200:).

Purnama dan *tilem* masing-masing adalah puncak dan kutub *pananggal* dan kutub *panglong*.

Fenomena alam *purnama* dan *tilem* berpengaruh besar terhadap konstelasi gerakan alam maupun kehidupan di muka bumi. Pada saat bulan *purnama* misalnya air laut menjadi surut, demikian pula pada saat datangnya *tilem* air laut akan menjadi pasang. Perubahan yang terjadi di dalam alam tersebut juga sering kali berpengaruh atas perilaku manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh sebab itu, maka perubahan gerak dan dinamika alam tersebut sering disikapi secara arif oleh manusia, dengan cara mengembangkannya menjadi bagian dari sistem filsafat. Maka di dalam sistem filsafat kita juga mengenal filsafat tentang alam. Apa yang terjadi pada *buana agung* juga terjadi di dalam *buana alit*, apa yang terdapat dalam *buana agung* juga terdapat di dalam *buana alit*. Bila di *buana agung* (makrokosmos) terdapat bulan, bintang dan matahari, dalam *buana alit* (mikrokosmos) juga terdapat unsur yang sama.

pun juga terdapat hal yang serupa dalam wujud lain. Di daerah Bali pada khususnya, filsafat tentang alam tersebut tergolong ke dalam *wariga*.

Terminologi *suklapaksa* maupun *kresnapaksa*, demikian pula *pananggal* dan *panglong*, keduanya memiliki makna yang sangat penting, baik secara alamiah maupun filosofi. Puncak dari kedua proses tersebut adalah pada hari *purnama* serta *tilem*. *Pananggal* mengandung arti/makna pertumbuhan, suatu perkembangan menuju ke arah kebaikan serta berpuncak pada hari *purnama* (bulan penuh), sedangkan *panglong* mengandung makna terjadinya proses penurunan, penyusutan kegelapan, dan berpuncak pada hari *tilem* (bulan mati). Pada saat *tilem* bulan sama sekali tidak tampak dari bumi.

Apabila seseorang ingin melakukan suatu upacara yang secara simbolik berkaitan dengan pertumbuhan, pengembangan atau upacara yang bersifat *dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, maupun *manusa yadnya*, biasanya dilakukan pada saat hari *purnama*. Demikian pula sebaliknya, jika upacara-upacara yang bersifat penyucian kembali alam semesta atau upacara yang bersifat *bhuta yadnya*, seperti *tawur agung*, maka dilakukan pada saat bulan *tilem*.

Menurut *Iontar Sundarfgama*, pada saat bulan *purnama* dikatakan sebagai waktu beryoganya *Sang Hyang Candra* (Sang Hyang Wulan, Sang Hyang Ratih), dan saat *tilem* merupakan waktu beryoganya *Sang Hyang Surya*, yang mana keduanya dikatakan sebagai simbol dari *rwa bhineda*.

Konsep *rwa bhineda* memiliki makna yang sangat penting sekali dalam filosofi Hindu. Konsep ini mencerminkan adanya dua kutub kekuatan positif dan negatif yang senantiasa bersinergi satu dengan yang lainnya serta melahirkan berbagai bentuk ciptaan demi berlangsungnya kehidupan di alam semesta ini secara harmonis. Konsep *rwa bhineda* diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk ungkapan ataupun

simbol-simbol, seperti *purusa* (positif) dan *pradana* (negatif), laki-laki maupun wanita, siang dan malam, baik dan buruk.

Bagi umat Hindu, keseluruhan hari *purnama* dan *tilem* yang datangnya secara bergantian setiap lima belas hari sekali merupakan hari yang suci. Bahkan hari-hari suci yang lain dianggap memiliki makna tersendiri apabila jatuh pada hari *purnama* atau *tilem*. Hari raya Galungan yang jatuh pada saat hari purnama misalnya, akan dirayakan dengan cara yang lebih istimewa dibandingkan saat jatuh pada hari bukan hari *purnama*.

Hari *purnama* maupun *tilem* juga memiliki makna yang khusus dari sisi lain. *Purnama kedasa* dan *purnama kapat* sering dipilih sebagai hari untuk melaksanakan *yadnya*. Namun *purnama kapat* yang juga dikenai dengan sebutan *sasih kartika* sering digunakan oleh para *pujunggalkawi* di masa lampau untuk melakukan pemujaan pada Dewi Keindahan. Pada saat seperti ini alam mulai disemarakkan oleh keindahan bunga-bunga yang sedang bermekaran (*ning wana ukir, kartika panedenging sari*) di mana pada saat ini para pujangga mulai menuliskan karya keindahan (*purwakaning angripta rum*), sebagaimana dikisahkan di dalam *Kidung Wargasari*.

Saat hari *purnama kapat*, para kawi melakukan pengembaraan ke tempat-tempat yang indah, seperti di pantai dan gunung-gunung (*sagara-ukir*). *Pumamaning sesih kapat* (*Pumama IV*) juga disebut sebagai *amertamasa*, yaitu saat yang dapat memberikan daya dan kemampuan untuk hidup. Saat *purnama kapat* memberikan ilham dan inspirasi yang luar biasa kepada para pujangga dalam usaha menciptakan keindahan dan pemujaan.

Kegairahan estetik serta spiritual tengah mekar di hati para pujangga pada saat *sasih kapat* tiba (Tanaya, 2004)

Apa saja yang telah dilakukan oleh seorang pujangga pada saat *sasih kapat* serta *purnama kapat* adalah merupakan wujud dari pelaksanaan yoga. Demikian

juga pada saat ini para *wiku* maupun masyarakat luas diharapkan melaksanakan aktivitas yoga pada saat *pumamaning sasih kapat*.

Tilem juga merupakan saat yang tepat untuk melakukan yoga dan samadi. *Tilem kapitu* atau *tilem kasanga* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pandangan filosofis agama Hindu. *Tilem kapitu* dipandang sebagai *tilem* yang paling gelap. Pada saat tersebut dikatakan bahwa *Bhatara Siwa* sedang melakukan yoga. Barang siapa yang melaksanakan puasa (*upawasa*), *tapa*, *brata*, *yoga* dan *samadi* pada saat ini maka ia akan mendapatkan anugerah dan karunia dari *Bhatara Siwa* berupa pengampunan dari segala dosa-dosanya. Makna itu diperoleh ketika kita membacakan *kakawin Siwaratrikalpa* atau *kakawin Lubdaka*. Di dalam *kakawin* itu digambarkan tentang kisah Si Lubdaka dengan pekerjaan sehari-harinya hanya berburu. Pada suatu hari Si Lubdaka sama sekali tidak berhasil memperoleh satu ekor binatang buruan hingga sore hari tiba. Dia pun kemalaman di tengah hutan, karena takut akan binatang buas, dia pun naik ke atas sebatang pohon *bila*. Untuk menjaga agar ia tidak mengantuk, ia memetik daun *bila* itu satu demi satu dan dijatuhkannya ke bawah.

Secara kebetulan daun-daun "bila" yang dipetikinya itu jatuh di atas sebuah *lingga* yang merupakan tempat pemujaan Siwa. Tanpa sepengetahuan Lubdaka hari itu adalah sehari sebelum hari *tilem kepitu*, merupakan hari pemujaan kepada Siwa, yang telah lama tidak dilakukan oleh orang-orang. Berkat kejadian tersebut, Lubdaka mendapatkan pengampunan dari *Bhatara Siwa* ketika ia meninggal dunia.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa hari *purnama* dan *tilem*, mempunyai makna filosofis yang dalam. Saat *purnama* maupun *tilem* merupakan hari yang baik untuk melakukan *tapa*, *brata*, *yoga* dan *semadi*. Pada saat *purnama* dan *tilem* juga baik dipergunakan untuk memperdalam ajaran-ajaran keagamaan, menyimak dan

menghayati nilai-nilai ataupun makna yang terkandung di dalamnya, dengan cara melakukan pembacaan kitab-kitab suci, karya-karya sastra maupun melakukan *dharmatula*.

2.2 Purnama dan Tilem dalam kaitannya dengan Etika Agama Hindu.

Pada saat hari *purnama* dan *tilem* merupakan hari yang tepat sekali untuk melakukan *asuci laksana*. Apabila seorang ingin melakukan penyucian diri, baik lahir maupun bathin, atau meningkatkan kualitas diri secara spiritual, hari purnama maupun tilem merupakan saat yang baik untuk melakukan semua itu. Secara fisik serta simbolik biasanya orang-orang melakukan penyucian diri ini dengan cara *panglukatan*, membersihkan diri lahir bathin dengan memakai air suci (*tirtha*) yang diberikan oleh seorang *pandita* (*pedanda*) ataupun *sadaka*; dengan cara mendatangi sumber atau mata-mata air yang memiliki kesucian, maupun dengan cara membersihkan diri di laut. Akan tetapi secara kongkret *asuci laksana* tersebut haruslah dilakukan berupa perbuatan yang nyata, yaitu dengan cara menunjukkan sikap bathin yang tulus serta suci dalam melakukan segala sesuatu hal yang bersifat pengabdian dan bakti untuk mencapai kesejahteraan serta hubungan yang harmonis dengan Tuhan, alam serta antar sesama makhluk hidup.

Ada keyakinan yang bersifat sosial maupun spiritual di kalangan masyarakat Hindu, bahwasannya apabila seseorang melakukan perbuatan yang baik pada hari *purnama* dan *tilem*, maka perbuatan baik yang telah dilakukannya tersebut akan mendapatkan buah/pahala yang berlimpah-limpah. Itulah sebabnya mengapa sering kita saksikan bahwa pelaksanaan upacara *yadnya* dilakukan pada saat hari purnama dan tilem. Namun bila seorang melakukan perbuatan tidak baik atau kejahatan pada hari itu, maka ia juga akan mendapatkan hukuman yang jauh lebih berat daripada hukuman yang semestinya diterima.

Pada saat *purnama* dan *tilem* umat Hindu tidak diperkenankan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama. Apabila larangan-larangan itu dilanggar, maka akan dapat berakibat buruk kepada orang yang melakukannya. Pada saat *purnama* dan *tilem* itu misalnya, suami-istri dilarang melakukan hubungan badan (*sanggama*). Bila ketentuan tersebut dilanggar maka akan dapat berakibat buruk pada watak dan tabiat anak yang akan lahir dan hubungan badan tersebut. Seorang Yogi/ahli yoga pernah mengatakan, bahwa bila seseorang melakukan hubungan intim pada saat hari *purnama* maka "ojas"³⁾ yang terdapat di dalam otak atau kepalanya akan ditarik keluar oleh kekuatan alam, sehingga mengakibatkan seseorang bisa kehilangan kecerdasannya.

Dari pandangan seorang ahli yoga tersebut jejas diperoleh suatu landasan bahwa larangan-larangan untuk melakukan sesuatu pada saat hari purnama atau tilem bukannya tanpa alasan, dan bukan karena kepercayaan atau mitos semata, melainkan memiliki dasar pemikiran logis yang kuat. Apabila seseorang melanggar larangan itu, akibatnya menjadi jelas.

Seseorang yang betul-betul ingin meningkatkan kualitas dirinya baik secara lahir maupun bathin tentu akan berusaha menghindarkan dirinya dari kecenderungan yang melanggar etika agama. Dengan demikian jelas bahwa hari *purnama-tilem* memiliki makna dari segi etika, disebabkan

1) Para yogi mengatakan, dari semua tenaga yang berada dalam tubuh manusia, yang tertinggi adalah apa yang mereka namakan ojas. Ojas ini tersimpan di dalam otak, dan semakin banyak ojas dalam otak seseorang, semakin kuat ia. Semakin cerdas dan semakin kuat bathinnya. Segala tenaga yang bekerja dalam tubuh pada tarat yang tertinggi akan menjadi ojas (Vivekananda, 1993: 31).

karena dapat mendorong seseorang untuk berperilaku baik sesuai dengan ajaran *dharma*, serta menjauhkan dirinya dari perbuatan yang bersifat *adharna*. Hari *purnama-tifem* juga merupakan motivasi bagi seorang guna meningkatkan kualitas perbuatan baiknya dan kurun waktu ke waktu untuk mencapai tujuan hidup, yaitu *moksartham jagadhita*.

2.3 Jenis-jenis Upacara yang Dilaksanakan pada saat Hari *Purnama* dan *Tilem*

Apabila kita mencermati sejumlah pelaksanaan dari upacara *yadnya* yang diselenggarakan oleh umat Hindu sehari-hari (*nitya kanna*) maupun yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu (*nimitika karma*), semuanya hal itu mengandung makna yang mendalam. Tujuan dari pelaksanaan semua *yadnya* tersebut di atas ialah untuk mewujudkan ketentraman, kesejahteraan, keselamatan, serta kehaemonisan di alam ini, baik lahir maupun bathin.

Jenis upacara *yadnya* yang biasa dilakukan oleh umat Hindu di Bali pada dasarnya berlandaskan atas berbagai jenis ketentuan terkait waktu. Selain upacara yang dilaksanakan sehari-hari, ada juga jenis upacara yang dilakukan berdasarkan atas *pancawara* dan *triwara*, berdasarkan atas *pancawara* serta *saptawara*, upacara berdasarkan *pewukon*, dan upacara *yadnya* yang dilaksanakan berdasarkan bulanan/*pasasihan* ataupun berdasarkan atas hari *purnama* dan *tilem*.

Seperti telah dijelaskan di muka, pada hari *purnama* atau bulan penuh, Sang Hyang Candra sedang melakukan yoga, dan pada saat hari *tilem* Sang Hyang Surya yang sedang melaksanakan yoga.

Pada umumnya kedua hari tersebut digunakan oleh orang-orang suci (orang-orang yang mendalami ajaran agama) guna melakukan upacara penyucian diri serta melakukan pemujaan kepada para Dewata dan Ida Sang Hyang Widhi.

Hari *purnama* yang biasa digunakan untuk melakukan upacara *yadnya* adalah pada saat *purnamaning sasih kapat* serta *purnamaning sasih kadasa*. Pada saat *purnamaning sesin kapat (IV)* Sang Hyang Pararneswara atau Sang Hyang Purusangkara turun untuk beryoga dengan diiringi oleh para Dewa, *Widyadara* dan *Widyadari*, para Rsi serta Gana. Khusus pada Sang Hyang Candra dipersembahkan *prayascita luwih* & kesucian selengkapnya. Sementara itu, berdasarkan atas sumber-sumber tertentu disebutkan bahwa pada saat *purnamaning sasih kadasa (10)*, Sang Hyang *Sunyamertha* dikatakan turun dari *Sad kahyangan*. Selain pada saat hari-hari *purnama* sebagaimana disebutkan di atas, pada hari-hari *purnama* yang lain pun seringkali dilakukan upacara *yadnya*. Khususnya pada pura-pura di lingkungan Pura Agung Besakih. Pada *purnamaning sesih karo (II)* misalnya, diselenggarakan upacara dengan mempersembahkan *aci-aci pangenteg jagat* di pura Gelap, pada *purnamaning sasih kaulu* dilaksanakan *aci Usabha Sri* atau *usabha ngeed* di pura Dasar Banuwa Gelgel.

Hari *tilem* yang biasa digunakan untuk melakukan upacara *yadnya* adalah pada *tileming kapat (IV)*, *tilerning kapitu*, maupun *tilerning kasanga*. Pada *tilem kapat* biasanya digunakan secara khusus untuk melakukan upacara penyucian. Satu hari sebelum *tileming sasih kapitu (VII)* dikenal dengan nama *Siwaratri* atau Malam Siwa. Hari *Siwaratri* jatuh pada *prawanining tiem keptu*. Pada saat ini Sang Hyang Siwa melakukan yoga selama semalam penuh. Pada saat malam *Siwalatri* umat Hindu melakukan *tapa*, *breta*, yoga dan *samadi*, seperti *upawasa* (puasa), *monabrata*, dan melakukan *jagra*. Pada *tilem sasih kapitu* ini juga dilakukan upacara di pura Dalem Puri Besakih. Pada saat *tilem sasih kasanga* biasanya dilaksanakan upacara *tawur agung kasanga*. Upacara ini dilakukan khusus untuk menyambut datangnya tahun baru Saka. Satu hari setelah dilaksanakannya upacara tersebut, umat Hindu di Indonesia menyambut hari raya Nyepi. Pada saat

Nyepi umat Hindu melaksanakan *catur brata penyepian*, yang meliputi *amati gni* (tidak menghidupkan api), *amati lelungan* (tidak keluar rumah), *amati karya* (tidak bekerja) dan *amati lelungan* (tidak berenang-sedang).

Menurut kepercayaan agama Hindu, segala *upakara* yang bersifat peralihan selalu didahului oleh perlambang gelap. (etika seorang bayi beralih menjadi anak-anak yaitu saat berumur enam bulan (satu oton), lambang gelap tersebut diwujudkan dengan upacara *manusa yadnya* yaitu upacara *matekeb gunungan*. Anak gadis yang akan beralih dari masa kanak-kanak menuju masa akil balik (ngraja sewala) didahului dengan mengadakan upacara *ngekeb*.

Seorang *walaka* yang akan *diniksan* pun terlebih dahulu harus menjalani upacara *amati raga*.

Berdasarkan atas hal itu upacara peralihan ahun baru Saka secara simbolik dilakukan pada hari *tilem*, yaitu hari yang gelap menuju hari yang terang.

Selain pada hari *tilem* sebagaimana telah disebut di atas, pada hari-hari *tilem* yang lain juga diselenggarakan berbagai upacara, seperti pada saat hari *tilem sasih kaenem* dilaksanakan upacara *pacaruan* yang disebut dengan *caru panyaag* di sekitar pura Penataran Agung Besakih yaitu di pura Batu Madeg, pura Gelap, pura Kiduling Kreteg, pura Ulun Kulkul, pura Basukian, pura Banuwa, dan pura Mrajan Kanginan. Pada setiap *tilem sasih kaulu VIII*) dilakukan upacara *pacaruan* di pura Ulun Setra Kangin dan Ulun Setra Kawan di Besakih.

Pada saat han *tilem sasih katiga* dilakukan upacara *pangurip bumi* di pura Ulun Kulkul.

III. PENUTUP.

3.1 Simpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas tampak bahwa hari *purnama* dan *tilem* memiliki arti/makna yang penting bagi umat

beragama pada umumnya, dan bagi umat Hindu pada khususnya.

Secara filosofis hari *purnama-tilem* mengandung arti sebagai saat melakukan pemujaan kepada Sang Hyang Candra dan Sang Hyang Surya, sebagai perwujudan dari *rwa bhineda*.

Ditinjau dari segi etika, hari *purnama-tilem* memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk watak & perilaku manusia agar supaya lebih mengedepankan perbuatan-perbuatan yang didasarkan atas *dharma*.

Hari *purnama-tilem* biasanya digunakan untuk melakukan *asuci laksana*. Pada saat *purnamaning sasih kapat* ini para pujangga menggunakan hari itu untuk memuja Dewi Keindahan dan melakukan *tapa, breta, yoga* dan *semadi*.

Purnama dan *tilem* juga memiliki satu kedudukan sentral dalam kaitannya dengan pelaksanaan berbagai upacara besar yang dilakukan oleh seluruh umat Hindu.

Upacara yang dilakukan pada saat hari *purnama* biasanya adalah jenis upacara *Dewayadnya, Rsiyadnya, Pitrayadnya, dan Manusayadnya*, sedangkan pada saat hari *tilem* dilaksanakan upacara yang berkaitan dengan *Buthayadnya*.

Baik hari *purnama* maupun *tilem* keduanya merupakan hari yang disucikan oleh umat Hindu.

3.2. Saran-Saran/Rekomendasi

Mengingat pentingnya makna hari *purnama-tilem* secara filosofis maupun etika, sebaiknya pada saat hari *purnama* hendaknya umat Hindu melaksanakan perbuatan bersifat *dharma* (kebaikan) serta menjauhkan diri dan perbuatan-perbuatan yang bersifat *adharma* pada saat hari *tilem*, agar tujuan hidup utama (*moksartham ya caiti dharma*) dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, 1988, *Kalender Jawa-Bali*. Dalam Warta Hindu Dharma No. 258, *Purnama kapitu (VII)*, PHDI Pusat, Denpasar
- Namayuda. Ida Bagus, 2000, *Dasar Pengetahuan tentang Wariga*. Bahan Penataran Pendalaman Sradha bagi Generasi Muda Hindu se-Bali. Pemda Tk. I Bali, Denpasar.
- Ronan, Colin. A., 1981, *The Practical Astronomer*, Pan Books, London and Sydney.
- Suandra, I Made., 1987, *Sundarigama*, Teks dan terjemahan, Parisada Hindu Dharma, Tabanan.
- Tanaya, Ki Darma., 2004, *Ngapat : Antara Keindahan dan Spiritualitas*. Dalam Warta Hindu Dharma, Purnama Kapat, September. PHDI, Denpasar.

Vivekananda, 1993, *Ilmu Batin, Hanuman Sakti*, Jakarta

*) CURRICULUM VITAE



Ida Bagus Rai lahir di Gianyar pada 1959. Lulus Program S1 Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP-Unud Singaraja pada tahun 1984. Kemudian melanjutkan ke jenjang S2/Program Magister pada Program Pasca sarjana Jurusan Agama dan Kebudayaan pada Universitas Hindu Indonesia. Penulis adalah dosen senior pada Jurusan Sastra Daerah Bali FKIP Univ. Dwijendra yang berasal dari Kopertis Wilayah VIII. Saat ini Penulis juga menjabat sebagai PR III.